

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalifatul-Masīh V^{aba} pada 17 Januari 2025 di
Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

BERBAGAI EKSPEDISI DI MASA KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Ekspedisi Abdullah bin Rawahah ra. & Amr bin Umayyah Damri ra.

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan pembahasan tentang ekspedisi-ekspedisi dalam kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.

Ekspedisi Abdullah bin Rawahah ra.

Hudhur aba. menjelaskan mengenai Ekspedisi Abdullah bin Rawahah ra. yang terjadi pada bulan Syawwal tahun 6 Hijriah. Ketika Abu Rafi' terbunuh, kaum Yahudi menunjuk Usair bin Rizam sebagai pemimpin mereka. Usair menyatakan bahwa ia akan berbeda dari para pemimpin Yahudi sebelumnya dan bersumpah bahwa Hadhrat Rasulullah saw. tidak akan meraih kemenangan atas kaum Yahudi selama masa kepemimpinannya. Usair pun mulai mengunjungi berbagai kabilah Yahudi untuk menghasut mereka agar melawan Hadhrat Rasulullah saw.

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Hudhur aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra.:

"Ketika Hadhrat Rasulullah saw. diberitahu tentang situasi ini, beliau saw. segera mengutus seorang sahabat Anshar yang bernama Abdullah bin Rawahah ra. bersama dengan tiga orang sahabat lainnya ke Khaibar. Hadhrat Rasulullah saw. menginstruksikan mereka untuk bergerak secara diam-diam, mengumpulkan informasi, dan segera kembali untuk melaporkan hasilnya. Abdullah bin Rawahah ra. dan rekan-rekannya dengan hati-hati mengumpulkan informasi tentang semua situasi dan setelah memastikan kebenaran dari informasi tersebut, mereka pun kembali ke Madinah. Bahkan, Abdullah bin Rawahah ra. dan para sahabatnya bekerja dengan sangat cermat hingga mereka mengitari benteng-benteng di sekitar Khaibar, mendekati tempat pertemuan Usair bin Rizam, dan mendengar langsung berbagai rencana Usair dan rekan-rekannya untuk melawan Hadhrat Rasulullah saw.

Pada masa itu, seorang non-Muslim yang bernama Kharijah bin Husail secara kebetulan datang ke Madinah dari Khaibar. Ia membenarkan informasi dari Abdullah bin Rawahah ra. tersebut dengan mengatakan, 'Saya meninggalkan Usair dalam keadaan sedang mengumpulkan pasukan untuk menyerang Madinah.'

Setelah informasi ini diverifikasi, Hadhrat Rasulullah saw. mengutus tiga puluh orang sahabat di bawah pimpinan Abdullah bin Rawahah ra. ke Khaibar. Instruksi khusus yang diberikan Hadhrat Rasulullah saw. kepada kelompok ini tidak diketahui secara rinci. Namun, dari dialog yang terjadi antara Abdullah bin Rawahah ra. dan Usair bin Rizam di Khaibar, tampak jelas bahwa tujuan Hadhrat Rasulullah saw. adalah mengundang Usair ke Madinah untuk menyepakati perjanjian damai. Dengan perjanjian ini, Hadhrat Rasulullah saw. berharap dapat menghentikan tindakan permusuhan dan menciptakan situasi damai di wilayah tersebut.

Keinginan Hadhrat Rasulullah saw. akan perdamaian begitu besar, sehingga beliau saw. bahkan bersedia menerima Usair sebagai pemimpin wilayah Khaibar dengan syarat ia berhenti membuat kekacauan dan memusuhi Islam."

Ketika rombongan Abdullah bin Rawahah ra. tiba di Khaibar, pertama-tama mereka meminta jaminan perdamaian dan keamanan dari Usair bin Rizam selama berlangsungnya diskusi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu, ancaman sudah sedemikian rupa besarnya sehingga kaum Muslimin percaya bahwa mungkin saja akan ada pengkhianatan dari pihak Usair selama diskusi itu berlangsung. Usair menyatakan bahwa dia tidak akan melakukan pengkhianatan, tetapi demi menjaga martabatnya, dia juga meminta jaminan serupa dari Abdullah bin Rawahah ra. Namun, fakta bahwa Abdullah bin Rawahah ra. yang terlebih dahulu meminta jaminan ini menunjukkan dengan jelas siapa sebenarnya pihak yang lebih berbahaya.

Setelah kesepakatan ini, Abdullah bin Rawahah ra. memulai diskusi dengan Usair. Inti dari diskusi ini adalah bahwa Hadhrat Rasulullah saw. ingin membuat perjanjian perdamaian dan keamanan dengan mereka, sehingga peperangan yang terjadi ini dapat dihentikan. Cara

terbaik untuk mewujudkan hal ini adalah dengan mengajak Usair ke Madinah untuk berbicara langsung dengan Hadhrat Rasulullah saw. Jika perjanjian seperti ini dapat dicapai, Abdullah bin Rawahah ra. percaya bahwa Hadhrat Rasulullah saw. akan memperlakukan mereka dengan baik, dan bahkan mungkin akan menerima Usair sebagai pemimpin resmi wilayah Khaibar.

Usair, yang sangat mendambakan jabatan atau mungkin memiliki motif tersembunyi, tampaknya senang dengan usulan tersebut—atau setidaknya demikian yang dia ungkapkan. Namun, pada saat yang sama, dia mengumpulkan para pemuka Yahudi dan meminta pendapat mereka mengenai usulan tersebut, sambil menyatakan bahwa inilah usulan dari kaum Muslimin dan menanyakan apa yang harus dilakukan. Orang-orang Yahudi, yang dibutakan oleh kebodohan dan kebencian mereka, umumnya menolak usulan ini. Lebih jauh lagi, untuk menghalangi Usair, mereka berkata, “Kami tidak percaya bahwa Muhammad (saw) akan menerima kamu sebagai pemimpin Khaibar.”

Namun, Usair, yang lebih memahami situasi, tetap teguh pada niatnya dan berkata, “Kalian tidak tahu. Muhammad (saw) sudah muak dengan peperangan ini, dan dalam hatinya, beliau saw. ingin mengakhiri konflik ini dengan segala cara.”

Usair bin Rizam pun bersiap-siap untuk melakukan perjalanan ke Madinah bersama rombongan Abdullah bin Rawahah ra., dan seperti Abdullah bin Rawahah ra., dia juga membawa tiga puluh orang Yahudi untuk menemaninya. Ketika kedua rombongan ini meninggalkan Khaibar dan sampai di sebuah tempat bernama Qarqarah, sekitar 6 mil dari Khaibar, niat Usair berubah. Atau mungkin, dia memang memendam niat jahat sebelumnya, dan saat itulah, niat jahat tersebut mulai terwujud. Dalam percakapan, dengan sangat licik, dia meraih pedang seorang Muslim yang sangat terhormat bernama Abdullah bin Anis Ansari ra.

Abdullah segera menyadari bahwa niat dari orang yang malang ini telah berubah. Maka, dia segera mendorong untanya ke depan, lalu berbalik kepada Usair dan berkata, “Wahai musuh Allah! Apakah kau berniat mengkhianati kami?” Abdullah bin Anis ra. mengulangi pertanyaan ini dua kali, tetapi Usair tidak menjawab atau menyangkal tuduhan tersebut. Sebaliknya, dia justru bersiap-siap untuk berperang. Tampaknya hal ini telah menjadi tanda rahasia di antara orang-orang Yahudi, bahwa jika situasi seperti ini terjadi, mereka semua harus segera menyerang kaum Muslimin.

Di tempat tersebut, di rute yang sama, pertempuran pun terjadi antara orang-orang Yahudi dan kaum Muslimin. Meskipun jumlah kedua belah pihak sama dan orang-orang Yahudi sudah mempersiapkan diri secara mental, sedangkan kaum Muslimin tidak memiliki niat untuk berperang, karunia Allah begitu besar sehingga meskipun beberapa Muslim terluka, tidak ada yang kehilangan nyawa. Sebaliknya, setiap orang Yahudi yang terlibat dalam pengkhianatan ini merasakan akibat pahit dari tindakan mereka sendiri dan dihancurkan seluruhnya.

Saat rombongan ini kembali ke Madinah dan Hadhrat Rasulullah saw. diberi laporan tentang kejadian tersebut. Beliau saw. lalu bersyukur kepada Allah atas keselamatan dan kembalinya kaum Muslimin dengan damai. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kalian dari kaum yang zalim ini."

Sehubungan dengan peristiwa ini, beberapa sejarawan Kristen menuduh bahwa rombongan Abdullah bin Rawahah ra. membawa Usair dan yang lainnya keluar dari Khaibar dengan niat untuk membunuh mereka di tengah perjalanan begitu ada kesempatan. Namun, tuduhan ini hanyalah contoh lain dari kebencian dan sikap keras kepala yang ditunjukkan oleh pihak Barat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak ada bukti sejarah yang menunjukkan bahwa kaum Muslimin pergi ke sana dengan niat seperti itu. Bahkan, jika direnungkan lebih dalam lagi, meskipun tanpa mempertimbangkan bukti lainnya, ucapan Abdullah bin Anis ra.: "Wahai musuh Allah, apakah engkau berniat mengkhianati kami?" dan Hadhrat Rasulullah saw. bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kalian dari kaum yang zalim ini," sudah cukup untuk membuktikan bahwa niat kaum Muslimin murni dan damai.

Apapun yang terjadi hanyalah akibat dari pengkhianatan yang direncanakan oleh pihak Yahudi terhadap kaum Muslimin, sesuai dengan kebiasaan mereka. Namun, dengan karunia Allah, rencana itu justru menjadi boomerang dan berbalik menimpa mereka sendiri."
(*The Life and Character of the Seal of Prophets (sa)*, Vol. 3, hal. 101-105)

Ekspedisi Amr bin Umayyah Damri ra.

Selanjutnya, Hudhur aba. menyampaikan perihal Ekspedisi Amr bin Umayyah Damri ra. yang dikirim untuk menghadapi Abu Sufyan. Hudhur aba. lalu mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra., yang menjelaskan:

"Terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan mengenai tanggal terjadinya ekspedisi ini. Ibnu Hisyam dan Thabari mencatatnya terjadi pada tahun 4 H, sedangkan Ibnu Sa'd menuliskannya pada tahun 6 H. Allamah Qustalani dan Zurqani memberikan prioritas pada riwayat Ibnu Sa'd. Oleh karena itu, saya juga menyebutkan peristiwa ini sebagai bagian dari riwayat tahun 6 H. Hanya Allah yang Maha Mengetahui. Baihaqi juga mendukung detail peristiwa yang disebutkan oleh Ibnu Sa'd, tetapi dari catatan tersebut tidak dapat ditentukan kapan tepatnya peristiwa ini terjadi."

(*The Life and Character of the Seal of Prophets(sa)*, Vol. 3, hal. 108)

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. kemudian menjelaskan secara rinci ekspedisi ini:

"Kegagalan memalukan mereka dalam Ghazwah Ahzab membakar amarah kaum Quraisy Mekah. Secara alami, rasa malu ini terutama dirasakan oleh Abu Sufyan, yang merupakan pemimpin Mekah dan telah dipermalukan secara khusus selama ekspedisi Ahzab. Untuk beberapa waktu, Abu Sufyan terus merasakan api kemarahan ini, tetapi akhirnya hal

itu menjadi tak tertahankan dan api yang terpendam ini mulai menyala kembali. Secara alami, musuh mereka yang sebenarnya dan musuh mereka yang paling utama adalah pribadi Hadhrat Rasulullah saw.

Karena itu, Abu Sufyan sekarang berpikir bahwa jika tidak ada hasil yang tercapai melalui strategi dan rencana terbuka, lalu mengapa tidak mencoba untuk membunuh Hadhrat Muhammad saw. melalui rencana tersembunyi? Dia tahu bahwa tidak ada penjagaan resmi di sekitar Hadhrat Rasulullah saw. Bahkan, sering kali Hadhrat Rasulullah saw. datang dan pergi, serta berjalan di lorong-lorong kota tanpa perlindungan sama sekali. Beliau saw. datang ke masjid setidaknya lima kali sehari untuk melaksanakan salat dan tetap bebas serta mudah diakses ketika bepergian. Bukankah ini adalah peluang terbaik untuk seorang pembunuh?

Begitu pikiran ini muncul dalam benaknya, Abu Sufyan mulai merencanakan rencana diam-diam untuk membunuh Hadhrat Rasulullah saw.

Setelah Abu Sufyan bertekad bulat untuk menjalankan rencananya itu, suatu hari, dengan memanfaatkan sebuah kesempatan, ia berbicara kepada beberapa pemuda Quraisy yang memiliki niat serupa. Ia berkata, "Tahukah kalian bahwa Muhammad (saw) bebas berkeliaran di jalanan dan lorong-lorong kota Madinah?" Mendengar hal ini, para pemuda itu segera bersemangat dan pergi untuk bersiap-siap.

Tidak lama setelah itu, seorang pemuda Badui mendatangi Abu Sufyan dan berkata, "Aku telah mendengar rencanamu dan aku bersedia melakukannya. Aku adalah orang yang berhati kuat, dewasa, yang cengkeramannya kuat dan yang serangannya tiba-tiba. Jika engkau menunjukku untuk tugas ini dan membantuku, maka aku siap pergi untuk membunuh Muhammad (saw). Aku memiliki belati yang akan tersembunyi seperti sayap liar burung nasar. Aku akan menyerang Muhammad (saw), lalu melarikan diri untuk bergabung dengan kafilah, dan kaum Muslim tidak akan bisa menangkapku. Selain itu, aku sangat mengenal jalan-jalan di Madinah."

Abu Sufyan menjawab, "Cukup, cukup. Engkaulah orang yang kami cari." Kemudian, ia memberikan seekor unta yang cepat kepada pemuda tersebut, memberinya bekal, dan dengan tegas mengingatkannya untuk tidak membocorkan rahasia ini kepada siapa pun.

Setelah berangkat dari Mekah, pemuda tersebut bergerak menuju Madinah dengan bersembunyi di siang hari dan melakukan perjalanan di malam hari. Ia tiba di Madinah pada malam keenam. Setelah memastikan keberadaan Hadhrat Rasulullah saw., ia langsung menuju Masjid Bani Abdul-Ashhal, di mana Hadhrat Rasulullah saw. sedang berada. Pada masa itu, sering ada orang-orang baru yang berkunjung ke Madinah, sehingga tidak ada Muslim yang merasa curiga terhadapnya.

Namun, begitu Hadhrat Rasulullah saw. melihat pemuda itu mendekat, beliau bersabda, "Orang ini datang dengan niat jahat." Mendengar kata-kata ini, pemuda itu

bergerak lebih cepat dari sebelumnya menuju Hadhrat Rasulullah saw. Tetapi Usaid bin Hudair ra., seorang pemimpin Ansar, dengan cepat maju, menangkapnya, dan dalam pergumulan tersebut, tangannya menemukan belati yang tersembunyi milik pemuda itu. Pemuda itu pun berteriak ketakutan, “Kematianku! kematianku!”

Ketika ia berhasil dilumpuhkan, Hadhrat Rasulullah saw. bertanya kepadanya, “Katakan yang sebenarnya, siapa dirimu dan dengan maksud apa engkau datang?” Pemuda itu menjawab, “Jika nyawaku selamat, maka aku akan memberitahumu.” Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, “Ya, ceritakan semuanya dengan jujur, dan engkau akan diampuni.”

Maka, pemuda itu menceritakan seluruh kisah dari awal hingga akhir, termasuk tentang hadiah yang dijanjikan oleh Abu Sufyan. Setelah itu, pemuda ini tinggal di Madinah selama beberapa hari, dan akhirnya dengan kemauan sendiri ia masuk Islam dan menjadi pengikut setia Hadhrat Rasulullah saw.

Konspirasi berdarah Abu Sufyan ini semakin menegaskan pentingnya bagi kaum Muslim untuk terus memantau rencana dan niat kaum Quraisy. Oleh karena itu, Hadhrat Rasulullah saw. mengirim dua sahabatnya, Amr bin Umayyah Damri ra. dan Salmah bin Aslam ra., ke Mekah. Mengingat upaya pembunuhan Abu Sufyan dan rencana-rencana jahatnya di masa lalu, Hadhrat Rasulullah saw. memberi izin kepada kedua sahabatnya untuk membunuh musuh Islam ini, jika ada kesempatan.

Namun, ketika Umayyah ra. dan Salmah ra. tiba di Mekah, kaum Quraisy mengetahuinya, sehingga keduanya harus kembali ke Madinah demi menyelamatkan diri. Dalam perjalanan pulang, mereka menemukan dua mata-mata Quraisy yang dikirim untuk memata-matai gerakan kaum Muslim dan mencari informasi tentang Hadhrat Rasulullah saw.

Tidaklah mengherankan jika rencana ini juga menjadi dasar bagi konspirasi haus darah kaum Quraisy. Namun, dengan karunia Allah, Umayyah ra. dan Salmah ra. mengetahui gerak gerik mereka dan berusaha untuk menyerang serta menangkap mereka, namun ternyata mereka memberikan perlawanan. Dalam pertempuran yang terjadi, satu mata-mata terbunuh, sedangkan yang lainnya ditangkap dan dibawa ke Madinah.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 106-108)

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan menyampaikan lagi peristiwa dari eksepedisi ini di khotbah yang akan datang.

Seruan untuk Berdoa Mengingat Kekejaman di Pakistan dan Kekuatan Dunia yang Menipu

Hudhur aba. menyatakan bahwa beliau aba. terus-menerus mengingatkan mengenai pentingnya untuk berdoa bagi Pakistan, di mana dari waktu ke waktu situasinya menjadi sangat ekstrem. Tampaknya pemerintah berada di bawah kendali kelompok ekstremis. Sebelumnya, menara atau kubah masjid-masjid kita dihancurkan. Namun baru saja, dengan dalih ingin

membangun jalan dan di bawah pengaruh para ulama, seluruh masjid milik Jemaat Ahmadiyah, yang telah berdiri sejak sebelum pembagian India dan Pakistan, diratakan dan dihancurkan. Inilah kondisi saat ini, dan hanya Allah Ta'ala yang dapat dengan cepat mengadili orang-orang seperti itu dan membalikkan tindakan mereka atas mereka sendiri. Oleh karena itu, para Ahmadi harus memusatkan perhatian pada doa.

Hudhur aba. juga menyampaikan bahwa terkait Palestina, dikatakan bahwa telah ada kesepakatan, tetapi masih ada insiden-insiden yang terjadi. Beberapa orang bersukacita atas kesepakatan tersebut; namun, kekuatan dajjal tidak bisa dipercaya sama sekali. Mereka mengatakan satu hal tetapi melakukan hal yang lain. Karena itu, tidak perlu terlalu bahagia; sebaliknya, fokus harus lebih kepada memperbanyak doa. Umat Muslim harus menggunakan kebijaksanaan dalam memperoleh hak-hak mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan kemampuan kepada mereka untuk melakukannya.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan menyebutkan beberapa anggota Jemaat yang telah wafat, dan akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk mereka, diantaranya:

1. Sheikh Mubarak Ahmad
2. Muhammad Munir Adelvi
3. Abdul Bari Tariq

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

